

Telaah Tipologis terhadap Antusiasme Siswa dalam Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Mata Pelajaran PAI

Khoirul Niam¹, Retno Wahyuningsih²

khoirul234051023@mhs.uinsaid.ac.id¹, retnowahyuningsih@staff.uinsaid.ac.id²

UIN Raden Mas Said Surakarta^{1,2}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, October 10th, 2025

Revised, November 04th, 2025

Accepted, November 20th, 2025

Keywords:

Student Enthusiasm Typology,
ICT in Islamic Education, Digital
Readiness in Primary School,
ARCS Motivation Model

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

The integration of Information and Communication Technology (ICT) into Islamic Religious Education (PAI) is expected to improve student engagement and learning outcomes. However, variations in student responses indicate differing levels of digital readiness. This study aims to explore the typology of student enthusiasm in using ICT in PAI at SD Negeri 1 Gondang Purwantoro Wonogiri Using a qualitative case study approach, data were collected through participatory observation, interviews, and documentation, and analyzed using Spradley's model. The findings show three typologies of enthusiasm: high (73.7%), moderate (18.4%), and low (7.9%), influenced by access to digital devices, previous experience, and teacher support. Students with regular digital access and supportive environments demonstrated higher enthusiasm. The study concludes that ICT-based learning in PAI should consider students' digital readiness. These results support Keller's ARCS motivation model and highlight the importance of addressing the digital divide in primary religious education.

Corresponding Author: Khoirul Niam, Department Islamic Education Faculty of Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia, Email: khoirul234051023@mhs.uinsaid.ac.id Phone Number: 085335469115



Copyright©2025, Author(s)

1. Pendahuluan

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di bidang pendidikan berlangsung sangat pesat, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar. Hal ini dibuktikan oleh Munawaroh et al. (2024), yang dalam studi lapangannya menemukan bahwa pembelajaran PAI dengan bantuan media TIK seperti video, PPT, dan audio visual mampu meningkatkan keaktifan, pemahaman, serta aspek afektif dan psikomotorik siswa secara signifikan. Media TIK membantu siswa memvisualisasikan materi abstrak dan menjadikan pembelajaran lebih menarik dan partisipatif. Integrasi TIK diyakini mampu meningkatkan interaktivitas siswa dengan materi ajar, menjadikannya lebih menarik, kontekstual dan mudah difahami,

Sebagaimana ditunjukkan oleh Suhirman et al.(2024), pemanfaatan TIK dalam pembelajaran PAI seperti penggunaan video YouTube dan e-modul, sangat membantu siswa memahami materi abstrak seperti penyembelihan hewan kurban secara lebih konkret dan interaktif. Penelitian lainnya oleh Fitrianingrum dan Novianti (2022) menunjukkan bahwa media berbasis TIK seperti video motivasi, audio visual, hingga *e-learning* berbasis *Edmodo* telah terbukti meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran PAI di tingkat SD. Antusiasme siswa dalam memanfaatkan TIK menjadi indikator penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Menurut Greenson(1962), antusiasme adalah kondisi mental yang ekspansif dan penuh gairah, yang dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemanfaatan TIK yang tepat tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga memengaruhi sikap dan minat belajar siswa secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 1 Gondang Purwantoro, pemanfaatan TIK dalam pembelajaran PAI menunjukkan adanya variasi antusiasme siswa yang cukup mencolok. Sebagian besar siswa memperlihatkan minat tinggi saat pembelajaran menggunakan perangkat digital seperti video interaktif, kuis daring, atau aplikasi berbasis permainan edukatif. Mereka lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan lebih cepat memahami materi karena tampilan visual yang menarik. Hal ini sejalan dengan teori ARCS dari Keller (2010), yang menyatakan bahwa perhatian (*attention*) dan relevansi (*relevance*) merupakan faktor utama dalam membangun motivasi belajar siswa melalui media digital. Namun demikian, tidak semua siswa merespons positif pendekatan ini. Sebagian masih menunjukkan kesulitan dalam mengoperasikan perangkat digital karena keterbatasan pengalaman atau akses teknologi di rumah. Fenomena ini menggambarkan adanya kesenjangan kesiapan digital antar siswa, sebagaimana diungkapkan oleh Angkat(2024), kesenjangan digital dalam pembelajaran PAI menjadi faktor penghambat keterlibatan siswa, terutama yang berasal dari keluarga dengan akses terbatas terhadap perangkat dan jaringan digital.

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengkaji efektivitas penggunaan TIK dalam pembelajaran. Musra et al.,(2022) mengungkapkan bahwa aplikasi multimedia dapat meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan. Namun demikian, studi-studi tersebut umumnya berfokus pada pengaruh media TIK terhadap hasil belajar tanpa mengkaji kesiapan atau tipologi antusiasme siswa itu sendiri.

Dengan demikian, berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menekankan efektivitas media, penelitian ini mengangkat aspek perbedaan kesiapan siswa dan tipologi antusiasme dalam menggunakan TIK untuk pembelajaran PAI. Hal ini menunjukkan adanya gap penelitian yang belum banyak digarap, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi ilmiah (*novelty*) berupa klasifikasi tipologi antusiasme siswa (tinggi, sedang, rendah) serta analisis faktor-faktor yang memengaruhi antusiasme tersebut, seperti akses teknologi, pengalaman digital, dan dukungan guru.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi tipologi antusiasme siswa dalam menggunakan TIK pada pembelajaran PAI di SD Negeri 1 Gondang; dan (2) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi variasi tipologi antusiasme tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empirik yang bermanfaat bagi guru, kepala sekolah, dan pengambil kebijakan dalam menyusun strategi pembelajaran PAI yang adaptif, inklusif, dan kontekstual di era digital.

2. Tinjauan Pustaka

Antusiasme Belajar dan Perannya

Antusiasme dalam pembelajaran mencerminkan keterlibatan emosional siswa terhadap materi ajar. Greenson(1962) menjelaskan bahwa antusiasme adalah kondisi mental yang penuh gairah dan ekspansif, yang mendorong individu untuk lebih aktif dalam aktivitas bermakna. Dalam konteks pendidikan, antusiasme dapat dipahami sebagai semangat dan ketertarikan siswa dalam mengikuti proses belajar. Menurut Sardiman(2011), antusiasme belajar tampak dari adanya rasa senang, perhatian, dan keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung. Indikator antusiasme meliputi keingintahuan tinggi, partisipasi aktif, semangat bertanya, serta ekspresi positif terhadap kegiatan belajar. Antusiasme berperan penting dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan kognitif, dan hasil belajar siswa.

Integrasi TIK dalam Pembelajaran PAI

Integrasi TIK dalam pembelajaran PAI di SD telah terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa. Zulailiana (2023)mengembangkan media interaktif berbasis TIK untuk murid kelas 1 di Malang, yang menunjukkan validitas tinggi (87,4 %) dan peningkatan hasil belajar signifikan pada *pre-test* dan *post-test*. Kajian ini menegaskan bahwa TIK tidak hanya memperkaya penyampaian materi, tetapi juga meningkatkan keterlibatan kognitif dan afektif. Media seperti *PowerPoint* dan video motivasi seperti yang diulas oleh Fitrianingrum & Novianti (2022)sangat efektif dalam menyampaikan materi PAI, baik yang bersifat abstrak maupun hafalan, melalui tampilan visual yang menarik dan kontekstual. Suhirman et al. (2024) mengklasifikasikan pemanfaatan TIK dalam PAI ke dalam dua fungsi utama, yakni sebagai sumber belajar (*e-book*, *e-modul*, internet) dan sebagai media pembelajaran (visual, audio, dan audio-visual) yang mendukung pembelajaran berbasis interaksi dan kemandirian siswa. Selain itu, Wulandari dan Yusuf (2023) menekankan bahwa media digital seperti *YouTube* tidak hanya berfungsi sebagai penyaji materi, tetapi juga sebagai platform partisipatif yang memungkinkan siswa mengekspresikan pemahaman mereka secara kreatif melalui tugas video yang diunggah ke kanal kelas.

Strategi dan Tantangan TIK di Sekolah Dasar

Meskipun TIK telah diadopsi, berbagai tantangan tetap muncul di tingkat SD. Studi oleh Kurniawati, Febriana, & Anggrainingsih(2022) di SD ICT Al-Abidin Surakarta menunjukkan bahwa penerapan kurikulum berbasis TIK masih terkendala oleh kesiapan guru, kurangnya dukungan orang tua, dan keterbatasan infrastruktur. Selain itu, Syahrir

et al. (2024) dalam sebuah tinjauan sistematis menyimpulkan bahwa integrasi TIK yang efektif memerlukan pelatihan guru berkelanjutan, kebijakan sekolah yang jelas, serta dukungan dari semua pemangku kepentingan. Selain kesiapan guru secara teknis, persepsi guru terhadap TIK juga memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan integrasi teknologi ke dalam pembelajaran. Studi oleh Hidayati et al. (2021) menunjukkan bahwa persepsi guru berpengaruh positif terhadap pemanfaatan TIK.

Kerangka Teoritis: ARCS & Digital Divide

Teori ARCS yang dikembangkan oleh Keller (2010) menekankan empat pilar motivasi, yaitu *Attention*, *Relevance*, *Confidence*, dan *Satisfaction*. Dalam konteks pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di dunia pendidikan, unsur *attention* dan *relevance* berperan penting dalam menarik serta mempertahankan minat belajar siswa. Media digital yang interaktif dan kontekstual mampu membangkitkan perhatian siswa sekaligus membuat materi pembelajaran terasa relevan dengan kehidupan mereka.

Kenyataan penerapan TIK dalam pembelajaran namun juga menghadapi tantangan berupa kesenjangan digital (*digital divide*), yaitu perbedaan akses, kemampuan, dan kesempatan dalam memanfaatkan teknologi informasi antara individu atau kelompok (Norris, 2003). Dalam konteks pendidikan, kesenjangan digital mencakup ketimpangan dalam ketersediaan perangkat, jaringan internet, serta literasi digital di kalangan peserta didik. Angkat (2024) menegaskan bahwa kesenjangan digital dalam pembelajaran PAI menciptakan perbedaan signifikan antara siswa yang memiliki akses terhadap teknologi dan yang tidak, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Kondisi ini berdampak langsung pada aspek *attention* dan *relevance* dalam teori ARCS, karena siswa yang kurang terpapar teknologi cenderung memiliki keterlibatan dan motivasi belajar yang lebih rendah dibandingkan siswa yang terbiasa menggunakan media digital.

Kesenjangan Penelitian dan Kontribusi Kajian

Walaupun telah banyak penelitian mengenai penerapan TIK dan peningkatan hasil belajar di SD, tipologi antusiasme siswa berdasarkan kesiapan digital masih jarang dikaji. Intaniasari dan Utami (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menjadi sangat antusias dengan media audiovisual, tetapi belum diklasifikasikan tipologinya. Penelitian ini berkontribusi dengan mengisi gap tersebut, yaitu dengan memetakan tipologi antusiasme (tinggi, sedang, rendah) serta menganalisis faktor-faktor penyebabnya, sehingga menghasilkan strategi pengajaran PAI berbasis TIK yang lebih tepat sasaran.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang dilakukan di SD Negeri 1 Gondang Purwantoro. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena antusiasme siswa dalam penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks yang alami. Fokus utama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi tipologi antusiasme

siswa dalam menggunakan TIK diklasifikasikan menjadi kategori tinggi, sedang, dan rendah serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi variasi tersebut, seperti akses teknologi di rumah, pengalaman digital awal, dan dukungan guru.

Subjek penelitian meliputi siswa kelas IV, guru PAI, serta kepala sekolah. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran PAI berbasis TIK. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif untuk menangkap perilaku dan keterlibatan siswa selama pembelajaran, wawancara mendalam terhadap siswa yang menunjukkan tingkat antusiasme yang berbeda-beda, dan dokumentasi berupa silabus, rekaman pembelajaran, serta catatan penggunaan media digital. Ketiga teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi.

Data dianalisis menggunakan model analisis Spradley (1980) yang terdiri dari empat tahap, yaitu analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema kultural. Model ini dipilih karena memberikan pendekatan sistematis dalam menggali makna dan struktur kultural dari pengalaman siswa, khususnya dalam konteks respons mereka terhadap pembelajaran berbasis TIK. Analisis domain dilakukan untuk mengidentifikasi ranah makna yang berkaitan dengan antusiasme, seperti minat, keterlibatan, dan reaksi siswa terhadap teknologi. Selanjutnya, analisis taksonomi mengelompokkan data ke dalam kategori tipologi antusiasme, dilanjutkan dengan analisis komponensial untuk membandingkan karakteristik antar kategori, serta ditutup dengan analisis tema kultural yang merangkum pola umum dari keseluruhan data.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari siswa, guru, dan kepala sekolah, sedangkan triangulasi metode diperoleh melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, validasi juga dilakukan melalui diskusi hasil sementara (*peer debriefing*) dengan sesama peneliti untuk menjaga konsistensi dan objektivitas interpretasi data.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil angket, observasi, dan wawancara terhadap siswa kelas V SD Negeri 1 Gondang, Purwanto, Wonogiri, diperoleh data mengenai tingkat antusiasme siswa dalam menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada pembelajaran PAI. Angket disusun dengan mengacu pada indikator teori motivasi ARCS Keller (2010) dan Sardiman (2011), yang mencakup perhatian, keterlibatan aktif, semangat bertanya, dan kemandirian dalam belajar.

Klasifikasi antusiasme siswa dibagi menjadi tiga tipologi yaitu tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan skor hasil angket (≥ 80 = tinggi; $60-79$ = sedang; < 60 = rendah). Persentase tiap kategori diperoleh dari perbandingan jumlah siswa pada setiap tipologi terhadap total responden ($N = 38$). Karakteristik umum tiap kategori dirumuskan dari hasil observasi dan wawancara, yang mencerminkan perilaku siswa selama

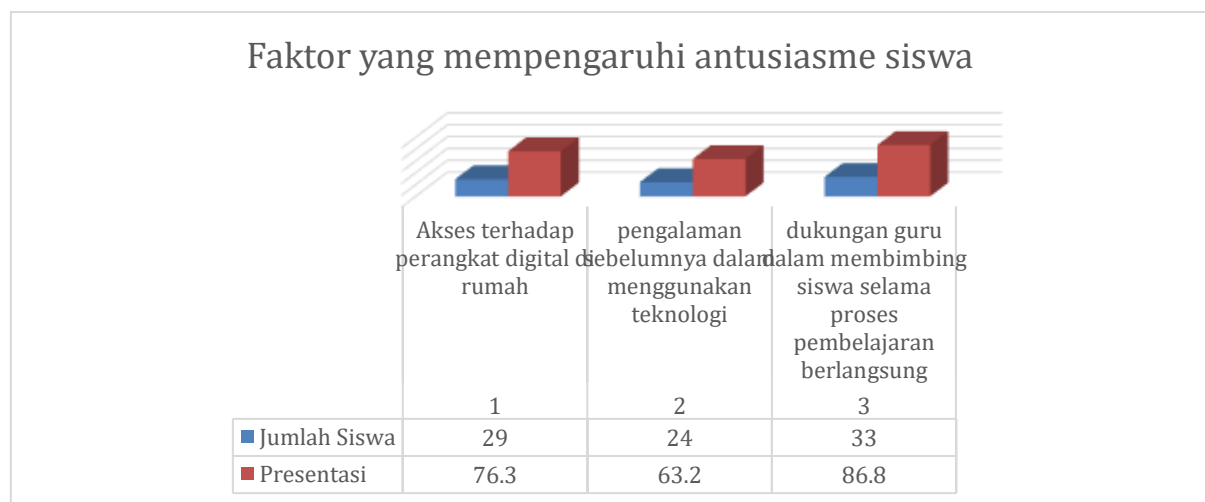
pembelajaran berbasis TIK, seperti keaktifan, kecepatan memahami materi, dan kemandirian dalam menggunakan perangkat digital.

Tabel 1. Tipologi Antusiasme Siswa dalam Menggunakan TIK

No.	Tipologi Antusiasme	Jumlah Siswa	Presentase	Karakteristik Umum
1	Tinggi	28	73,7 %	Aktif, cepat memahami materi, terbiasa menggunakan video dan kuis daring
2	Sedang	7	18,4 %	Tertarik tetapi memerlukan bantuan dalam menggunakan perangkat digital
3	Rendah	3	7,9 %	Pasif, kesulitan mengoperasikan TIK, kurang percaya diri

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori antusiasme tinggi (73,7 %), yang ditandai dengan keterlibatan aktif dalam diskusi berbasis digital, kemudahan memahami materi dari video interaktif, serta kecepatan menyelesaikan tugas berbantuan aplikasi. Namun demikian, 18,4 % siswa berada pada kategori sedang dan 7,9 % tergolong rendah, menunjukkan adanya tantangan dalam pemerataan kesiapan digital di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, diperoleh informasi bahwa terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi tipologi antusiasme siswa dalam menggunakan TIK, yaitu: (1) akses terhadap perangkat digital di rumah, (2) pengalaman sebelumnya dalam menggunakan teknologi, dan (3) dukungan guru dalam membimbing siswa selama proses pembelajaran berlangsung.



Gambar 1. Faktor yang mempengaruhi tipologi antusiasme siswa dalam menggunakan TIK

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap 38 siswa, ditemukan bahwa sebagian besar siswa (76,3%) memiliki akses terhadap perangkat digital di rumah. Selain itu, 86,8% siswa merasakan dukungan guru yang kuat dalam proses pembelajaran TIK, baik melalui bimbingan langsung maupun penyediaan media belajar yang menarik.

Faktor lain seperti pengalaman digital sebelumnya (63,2%). Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Setyawan et al. (2022), yang menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI berbasis TIK sangat ditentukan oleh kesiapan pendidik dalam memahami, memilih, dan menggunakan media digital. Mereka mencatat bahwa tantangan utama dalam penerapan TIK adalah rendahnya kompetensi guru serta terbatasnya infrastruktur, yang berdampak pada ketimpangan hasil belajar dan keterlibatan siswa.

Siswa yang memiliki akses harian terhadap perangkat seperti laptop atau tablet cenderung menunjukkan antusiasme lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang hanya sesekali menggunakan perangkat milik orang tua. Hal ini selaras dengan temuan Angkat (2024), yang menunjukkan bahwa latar belakang digital siswa sangat memengaruhi kepercayaan diri dan kesiapan mereka dalam menggunakan media pembelajaran berbasis TIK. Siswa yang terbiasa dengan lingkungan digital cenderung lebih cepat beradaptasi dan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Untuk menguatkan temuan di atas, berikut ini disajikan kutipan dari beberapa informan yang menggambarkan variasi tipologi antusiasme siswa:

Tabel 2. Petikan Wawancara Siswa Berdasarkan Tipologi Antusiasme

Tipologi	Informan	Petikan Wawancara
Tinggi	Siswa A	<i>"Kalau pakai kuis online saya suka, lebih seru dan cepat ngerti pelajarannya."</i>
	Siswa B	<i>"Belajar lewat video bikin saya lebih mudah paham, apalagi kalau ada gambar geraknya."</i>
	Siswa C	<i>"Saya jadi semangat ikut pelajaran kalau pakai laptop, kayak main tapi sambil belajar."</i>
	Siswa D	<i>"Kalau ada tugas di aplikasi, saya cepat selesai karena udah biasa pakai HP buat belajar."</i>
	Siswa E	<i>"Saya senang kalau guru kasih link video, soalnya bisa diulang lagi di rumah."</i>
Sedang	Siswa F	<i>"Saya kadang masih bingung pakai laptop, tapi senang kalau ada gambar-gambar."</i>
	Siswa G	<i>"Saya suka kuis online, tapi kadang lupa cara bukanya."</i>
	Siswa H	<i>"Saya senang sih pakai video, tapi kadang suka bingung pencet yang mana."</i>
Rendah	Siswa I	<i>"Saya belum bisa kalau sendiri, harus minta tolong teman atau guru."</i>
	Siswa J	<i>"Saya jarang pegang HP di rumah, jadi agak takut salah waktu belajar online."</i>

Berdasarkan data pada Tabel 2, terlihat adanya variasi antusiasme siswa terhadap pembelajaran berbasis TIK yang mencerminkan perbedaan kesiapan digital. Siswa dengan antusiasme tinggi menunjukkan keterlibatan aktif dan kemandirian yang kuat karena terbiasa menggunakan perangkat digital, sedangkan kelompok sedang masih membutuhkan bimbingan guru, dan kelompok rendah menunjukkan ketergantungan pada teman atau guru dalam mengoperasikan perangkat. Pernyataan seperti "Belajar

lewat video bikin saya lebih mudah paham” atau “Saya belum bisa kalau sendiri, harus minta tolong teman” menunjukkan perbedaan nyata dalam rasa percaya diri dan pengalaman digital siswa.

Dasar pembagian tipologi ini diperoleh melalui analisis domain dan taksonomi Spradley (1980) dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kategori tinggi, sedang, dan rendah ditetapkan berdasarkan intensitas keterlibatan, kecepatan merespons media digital, dan tingkat kemandirian. Faktor-faktor yang memengaruhi tipologi mencakup akses perangkat, dukungan guru dan orang tua, pengalaman belajar digital, serta literasi teknologi siswa.

Temuan ini menguatkan teori ARCS Keller (2010), terutama aspek *attention*, *relevance*, dan *confidence*, yang menjelaskan bagaimana media digital yang menarik dan kontekstual dapat membangun motivasi belajar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa pemetaan tipologi antusiasme siswa yang berlandaskan teori motivasi ARCS dan metode Spradley, guna mendukung perancangan pembelajaran PAI berbasis TIK yang lebih adaptif dan inklusif terhadap keragaman kesiapan digital siswa.

5. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa antusiasme siswa terhadap penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar terbagi ke dalam tiga tipologi: tinggi, sedang, dan rendah. Tipologi ini terbentuk dari kombinasi kesiapan digital, pengalaman teknologi sebelumnya, serta dukungan dari guru dan lingkungan. Dengan demikian, implementasi TIK dalam pembelajaran PAI tidak dapat dilakukan secara seragam, melainkan harus disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik masing-masing siswa.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat relevansi teori motivasi ARCS, khususnya pada aspek *attention* dan *relevance*, serta pendekatan psikodinamik yang menekankan pentingnya keterlibatan emosional dalam proses belajar. Di sisi lain, temuan ini juga menegaskan adanya kesenjangan digital di kalangan siswa sekolah dasar. Angkat (2024) menyoroti bahwa perbedaan akses terhadap perangkat dan literasi digital menjadi faktor utama yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran, termasuk dalam hal antusiasme terhadap penggunaan media berbasis TIK. Implikasi praktis dari penelitian ini mendorong perlunya pemetaan kesiapan digital siswa sebelum penerapan media TIK, penguatan peran guru sebagai fasilitator sekaligus mediator emosi belajar, dan penyediaan infrastruktur yang merata. Selain itu, pelatihan guru yang berkelanjutan diperlukan agar mereka mampu merancang pembelajaran berbasis TIK yang adaptif, kreatif, serta kontekstual secara spiritual dan sosial.

Secara menyeluruh, pemanfaatan TIK dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar perlu diposisikan sebagai strategi transformasi pedagogi yang berfokus pada kebutuhan peserta didik. Ketika pembelajaran disesuaikan dengan kesiapan dan karakter siswa, antusiasme mereka akan tumbuh secara alami, menjadikan pendidikan agama tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif. Oleh karena itu, penguatan budaya digital

harus dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan, melibatkan siswa, guru, serta seluruh ekosistem pendidikan.

6. Referensi

- A'am Wulandari, A., Ahyan, M., & Sya'bani, Y. (2023). Penggunaan *Youtube* Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas 7 di SMP Negeri 5 Gresik. *TAMADDUN : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 24(1).
- Am, S. (2011). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Angkat, S. R. (2024). Pendidikan Guru PAI di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang di Era Digital. *Analysis : Journal of Education*, 2(2), 593–599.
- Fitrianingrum, A., & Novianti, U. (2022). Pemanfaatan Media Berbasis TIK pada Pembelajaran PAI Di SD. *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)*, 3(1), 11–15.
- Greenson, R. R. (1962). On enthusiasm. *Journal of the American Psychoanalytic Association*, 10(1), 3–21.
- Hidayati, N., Andayani, Y., & Junaidi, E. (2021). Pengaruh Persepsi Guru Tentang TIK Terhadap Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran IPA SMA/MA Se-Kecamatan Gerung. *Chemistry Education Practice*, 4(1), 84–89.
- Intaniasari, Y., & Utami, R. D. (2022). Menumbuhkan Antusiasme Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Media Audio-Visual Dalam Pembelajaran. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 4(1), 25–36.
- Keller, J. M. (2010). *Motivational design for learning and performance: the ARCS model approach*.
- Kurniawati, A., Febriana, M., & Anggrainingsih, R. (2022). ICT-based elementary school in Indonesia: Curriculum content, strategies, and challenges. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 53–62.
- Munawaroh, U. I. (2024). Mengembangkan Potensi Peserta Didik Dalam Pembelajaran PAI Berbasis TIK pada Abad ke 21 (opsi judul: Potensi Peserta Didik Abad 21 pada Pembelajaran Fikih dan SKI MA Darul Huda Mayak. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(02), 46–54.
- Musra, F., Rapi, M., Syamsuddin, S., & Huda, K. (2022). Penggunaan Whatsapp dan Instagram Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Pinrang. *ISTIQRA: Jurnal Hasil Penelitian*, 10(2), 109–132.
- Norris, P. (2003). *Digital divide: Civic engagement, information poverty, and the Internet worldwide*. University of Toronto Press.
- Setyawan, H. A., Fitriyah, L., & Hargianti, N. A. (2022). Analisis Kesiapan Pendidik Dalam Memanfaatkan Media Tik Pada Proses Pembelajaran Pai di Abad 21. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 3(1), 55–69.
- Spradley, B. W. (1980). Managing change creatively. *JONA: The Journal of Nursing Administration*, 10(5), 32–36.

- Suhrman, S., Nurhasanah, N., Krisnajaya, B., Suranda, N., & Yonani, S. (2024). Analisis Pemanfaatan TIK Sebagai Sumber dan Media Pembelajaran PAI. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 1461–1475.
- Syahrir, S., Pujiriyanto, P., As, M., Nur, F. A. M., & Fitri, S. (2024). Primary School STEM Education Innovation through ICT Integration for Teacher Competency Development: A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 47–61.
- Zulailiana, S. L. (2023). Development of ICT-Based Interactive Media to Improve PAI Learning Outcomes for Grade 1 Elementary School Students. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 7(2), 88–96.